

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang diterapkan di Indonesia. Sistem tersebut berdampak pada berbagai aspek, salah satunya dalam transformasi kepemimpinan. Sistem demokrasi mendorong pergantian pemimpin melalui mekanisme pemilihan umum yakni satu kali dalam kurun waktu lima tahun. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota mendefinisikan bahwa yang disebut sebagai Pemilih adalah seseorang yang berusia minimal 17 (tujuh belas) tahun atau sudah/pernah kawin yang terdaftar sebagai pemilih dalam suatu Pemilihan. Dengan demikian, undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa laki-laki maupun perempuan, selama memenuhi syarat yang ditetapkan dalam peraturan, maka dapat turut serta menyalurkan hak pilihnya dalam suatu Pemilihan.

Membahas mengenai Pemilihan, tidak terlepas dari salah satu fokus penelitiannya yakni pada studi mengenai perilaku pemilih yang erat kaitannya dengan preferensi dari masing-masing pemilih sebagai seorang individu. Preferensi atau kecenderungan dalam melihat suatu hal dalam kajian perilaku pemilih merujuk pada faktor yang mendorong seseorang untuk menggunakan hak pilihnya terhadap partai maupun kandidat. Di Indonesia, studi mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih terus mengalami perkembangan dan

perdebatan. Di satu sisi, dengan mendasarkan pada kepercayaan umum atau *conventional wisdom* pemilih di Indonesia lebih cenderung memilih seorang kandidat atau partai berdasarkan faktor-faktor sosiologis seperti agama, kedaerahan, dan kelas sosial (Liddle, 2012). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan melalui survei opini publik menunjukkan bahwa faktor psikologis dan faktor ekonomi-politik atau yang lebih umum dikenal dengan istilah pilihan rasional (*rational-choice*) menjadi faktor pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi perilaku pemilih, terutama dalam pemilihan legislatif dan presiden.

Sementara itu, studi mengenai perilaku pemilih yang lebih spesifik dengan mendasarkan fokus penelitiannya pada gender tidak luput dari perdebatan. Penelitian yang dilakukan Nursal pada tahun 2004 yang disadur oleh (Marasabessy, Nurdiyana, Setiawati, & Utami, 2021) melihat bahwa perilaku memilih dari pemilih perempuan seringkali dipengaruhi oleh kualitas figur atau sosok dalam suatu kandidasi dibandingkan dengan isu yang dibawa, sebab seseorang lebih mudah menangkap informasi mengenai manusia dibandingkan fakta dari suatu isu. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Yoserizal & A, 2009) di Kota Padang menunjukkan bahwa pemilih perempuan di Kelurahan Purus dan Ikur Koto memiliki ketergantungan yang besar terhadap pilihan politik di masa lalu serta sangat mempertimbangkan figur tokoh dalam menentukan pilihan politiknya. Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian di atas memperlihatkan bahwa perempuan lebih cenderung memilih berdasarkan ketokohan atau figur kandidat dan dengan demikian faktor rasionalisasi politik belum menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan.

Di sisi lain penelitian di Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2018 yang berusaha mengkaji perilaku pemilih perempuan terhadap kandidat perempuan, menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan penilaian terhadap visi menjadi faktor dominan dalam menentukan penggunaan hak pilih (Pratama, 2018). Kemudian, penelitian oleh Muhammad *et.al* pada 2018 mengungkapkan bahwa kandidat yang memiliki kemampuan memimpin dan profesional dalam pekerjaannya, mencintai serta memiliki kepedulian terhadap rakyat miskin, taat beragama, tegas dan berani dalam upaya menegakkan hukum, mampu merangkul semua pihak dalam rangka mempercepat pembangunan, memiliki sifat yang dapat dipercaya serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya merupakan kriteria yang paling diminati pemilih perempuan (Muhammad, Sucipta, Gusrizal, & Wahyudi, 2018). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa pemilih perempuan memiliki kriteria dan pertimbangan terhadap partai maupun kandidat yang mampu memberikan manfaat lebih besar sebelum memberikan hak pilihnya, sehingga dapat dikatakan bahwa figur kandidat dan faktor rasionalitas mendeterminasi perilaku pemilih perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Apu tahun 2021 mengenai perilaku pemilih perempuan di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur turut memperkuat bahwa faktor sosial yakni sistem adat *belis* tidak serta merta menjadi pendorong dalam menggunakan hak pilih. Sistem adat *belis* merupakan bentuk sikap patuh seorang istri terhadap suami, yang dalam penelitian tersebut berusaha melihat bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku pemilih perempuan terutama seorang istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada dorongan dari suami

terhadap istri dalam memilih kandidat, namun hal ini tidak memengaruhi para istri untuk memilih kandidat sesuai dengan hati nurani mereka (Apu, 2021). Dengan demikian menunjukkan bahwa penelitian dalam memotret perilaku pemilih terhadap suatu kelompok sasaran seperti terhadap pemilih perempuan terus mengalami perkembangan dan menemui hasil yang berbeda.

Kota Bandar Lampung yang sejak tahun 2005 telah menyelenggarakan pemilihan di tingkat lokal atau yang umumnya disebut Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), kembali melaksanakan Pilkada pada tahun 2020. Pelaksanaan Pilkada di tahun 2020 cukup berbeda dibandingkan dengan periode-periode yang telah lalu karena berlangsung pada saat Pandemi Covid-19. Pilkada di Kota Bandar Lampung untuk pertama kalinya juga turut diwarnai dengan hadirnya kandidat perempuan yang mencalonkan diri sebagai walikota yakni Hj. Eva Dwiana S. E. yang kerap disapa dengan panggilan “Bunda Eva”. Pada kontestasi ini, Eva Dwiana dicalonkan sebagai calon walikota bersama dengan calon wakilnya yaitu Deddy Amarullah, keduanya diusung oleh beberapa partai seperti PDI-Perjuangan, NasDem dan Gerindra. Tidak sekedar muncul sebagai kandidat calon, berdasarkan hasil pemungutan suara pada 9 Desember 2020 Eva Dwiana bersama Deddy Amarullah berhasil menjadi Walikota dan Wakil Walikota terpilih Kota Bandar Lampung periode masa jabatan 2021-2026. Hal ini merupakan momentum baru dengan hadirnya pemimpin perempuan pertama yang berhasil mendapatkan perolehan suara mutlak dengan mengalahkan kandidat lainnya yang merupakan laki-laki. Terlebih di antara kandidat laki-laki tersebut memiliki rekam jejak, *background* maupun modal politik yang memadai, seperti Rycko Menoza yang

merupakan anak mantan Gubernur Lampung Sjachroedin ZP sekaligus mantan bupati Lampung Selatan sejak tahun 2010 dan Yusuf Kohar yang pada periode lalu merupakan wakil walikota Bandar Lampung. Berikut data perolehan suara yang berhasil diraih Bunda Eva pada Pilkada Serentak 2020 lalu.

Tabel 1.1 Persentase Hasil Suara Pilkada Kota Bandar Lampung 2020

Nomor Urut	Pasangan Calon	Akumulasi Perolehan Suara	Persentase Hasil Suara
1	Rycko Menoza dan Johan Sulaiman	92.428	21,3%
2	M. Yusuf Kohar dan Tulus Purnomo	93.280	21,4%
3	Eva Dwiana dan Deddy Amarullah	249.241	57,3%

Sumber: diolah dari (Maulida, Hertanto, & Kurniawan, 2021) dan (Antara, 2020)

Keberhasilan Eva Dwiana dalam memenangkan Pilkada tidak terlepas dari hak pilih yang digunakan oleh masyarakat Kota Bandar Lampung. Suatu hasil riset terkait dengan topik perempuan dalam kontestasi jabatan politik di Lampung menunjukkan bahwa terdapat dua strategi dalam memenangkan kontestasi baik pada tingkat provinsi, maupun kota atau kabupaten yang ada di Lampung yakni dengan menghadirkan pasangan calon dengan salah satunya berasal dari etnis Jawa atau Lampung. Lalu strategi kedua yakni dengan mencalonkan perempuan baik sebagai kepala daerah maupun wakilnya (Satriawan, 2018). Berdasarkan riset tersebut, dapat dilihat bahwa sosok perempuan menjadi andalan partai dalam menarik perhatian dan suara pemilih, terutama untuk mendulang suara dari massa pemilih perempuan. Sementara itu, penelitian mengenai strategi kemenangan Eva Dwiana pada Pilkada 2020 lalu menunjukkan keberadaan Majelis Taklim Rahmat Hidayat yang didirikan sejak tahun 2007 dengan melibatkan banyak ibu-ibu dan

perempuan di Kota Bandar Lampung menjadi strategi yang sukses mendorong keberhasilan Bunda Eva dalam memenangkan pemilihan (Maulida, Hertanto, & Kurniawan, 2021). Terlebih pemilih perempuan di Kota Bandar Lampung termasuk pemilih yang aktif terlibat dalam menggunakan hak pilih dibandingkan dengan laki-laki, meskipun secara jumlah DPT, pemilih laki-laki masih lebih besar daripada perempuan. Sebagaimana yang terjadi selama beberapa periode Pilkada di Kota Bandar Lampung berikut.

Tabel 1.2 Perbandingan DPT dan Penggunaan Hak Pilih Perempuan dan Laki-Laki pada Pilkada 2020 di Kota Bandar Lampung

Periode Pilkada	DPT PR	DPT LK	Penggunaan Hak Pilih PR	Penggunaan Hak Pilih LK	Angka Partisipasi PR	Angka Partisipasi LK
2010	313.056	314.898	185.538	171.170	52.30%	47.70%
2015	314.009	316.357	220.117	199.877	52.40%	47.60%
2020	322.849	324.429	234.099	213.346	52.10%	47.90%

Sumber: diolah dari Data Partisipasi Pilkada KPU Kota Bandar Lampung

Dengan massa pemilih perempuan yang besar dan aktif dalam menggunakan hak pilihnya serta jumlah pemilih laki-laki yang meningkat pada saat Pilkada 2020 lalu dibandingkan pilkada-pilkada sebelumnya, maka penelitian ini berusaha untuk mengkaji perilaku pemilih masyarakat Kota Bandar Lampung, dengan melihat bagaimana perilaku dari pemilih perempuan dan perilaku pemilih laki-laki terhadap kandidat perempuan, apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak serta faktor apa yang dominan dalam mendorong pemilih mempertimbangkan menggunakan suaranya terhadap kandidat perempuan, Eva Dwiana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku pemilih perempuan dengan perilaku pemilih laki-laki terhadap Bunda Eva pada Pilkada Serentak 2020?
2. Faktor dominan apa yang mempengaruhi perilaku pemilih perempuan dan laki-laki dalam memberikan hak pilihnya terhadap Bunda Eva?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melihat dan menguji apakah terdapat perbedaan perilaku pemilih perempuan dengan pemilih laki-laki terhadap Bunda Eva pada Pilkada Serentak tahun 2020 di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor dominan yang dipertimbangkan dari pemilih perempuan dan pemilih laki-laki dalam memberikan suaranya kepada Bunda Eva.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan dari perilaku pemilih perempuan dan laki-laki terhadap kandidat walikota perempuan pertama di Kota Bandar Lampung yakni Bunda Eva Dwiana pada Pilkada Serentak tahun 2020 di tengah Pandemi

Covid-19 serta sebagai pengembangan dari teori politik yang digunakan dalam melihat fenomena ini seperti teori perilaku pemilih.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk melihat perilaku pemilih perempuan dengan perilaku pemilih laki-laki terhadap kandidat walikota perempuan pertama Bunda Eva Dwiana di Kota Bandar Lampung pada Pilkada Serentak 2020 yang dilangsungkan pada saat Pandemi Covid-19. Kemudian turut memberikan gambaran mengenai faktor dominan yang berpengaruh terhadap pemilih perempuan dan pemilih laki-laki dalam menggunakan hak pilihnya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Perilaku Pemilih

Pendekatan dalam kajian ilmu politik semakin berkembang dari waktu ke waktu. Kajian politik yang sebelumnya lebih berfokus pada pendekatan institusional kelembagaan lambat laun mengalami gelombang reaksi karena dinilai tidak lagi relevan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang kian berkembang sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan stagnasi terhadap perkembangan ilmu politik. Munculnya kaum behavioralis menjadi salah satu bentuk reaksi terhadap pendekatan institusional, yang kemudian mulai memperkenalkan pendekatan baru dengan berfokus pada kajian terhadap perilaku. Analisis yang sebelumnya berpusat pada institusi-institusi beralih fokus menjadi persoalan terhadap

manusia (pelaku dan aktor) di dalam institusi itu sendiri atau dalam bentuk lain terdapat perubahan fokus analisis dari struktur ke proses dan dinamika dalam menangkap fenomena politik (Budiardjo, 2007). Wujud konkret dalam fokus kajian pendekatan perilaku salah satunya adalah perilaku pemilih dalam partisipasi politik. Sebagaimana yang telah dijelaskan, partisipasi politik dapat terwujud dalam proses pemilihan dengan salah satu bentuknya yakni penggunaan hak pilih oleh masyarakat yang memenuhi syarat sebagai pemilih melalui pemberian suara. Adapun pemberian suara kepada partai dan/atau kandidat dalam suatu Pemilihan yang sering didefinisikan sebagai perilaku pemilih menurut Kristiadi dapat didorong karena keterikatan pada beberapa faktor seperti faktor sosiologis, faktor psikologis serta faktor pilihan rasional (*rational choice*) (Sentosa & Karya, 2022).

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang pertama kali muncul dan berkembang dalam kajian yang melihat serta menganalisa perilaku pemilih. Pendekatan ini berkembang sejak tahun 1950-an di Eropa serta Amerika dan sering pula disebut sebagai Mazhab Columbia. Adapun penyebutan Mazhab Columbia sebagai nama lain dari pendekatan sosiologis sebab pendekatan tersebut dikembangkan dari studi-studi sosiolog asal *Columbia University* seperti Paul F. Lazarsfeld serta rekannya Bernard Berelson dan Hazel Gaudet. Letak dasar pemikiran teoritis dari pendekatan sosiologis yang

dikembangkan oleh Lazarsfeld berakar pada teori lingkaran sosial yang diperkenalkan oleh Georg Simmel. Simmel melihat bahwa setiap manusia memiliki keterikatan di dalam berbagai lingkaran sosial atau kelompok sosial, seperti keluarga, pertemanan, lingkungan tempat kerja dan kelompok-kelompok lainnya baik formal maupun informal. Lingkaran sosial ini yang kemudian berperan besar dalam memberikan pengalaman kelompok yang membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang (Asmiadi & Junius, 2019).

Berangkat dari pemikiran Georg Simmel tersebut, Lazarsfeld mengidentifikasi bahwa karakteristik sosial yang melekat dalam diri seseorang pada saat berada di suatu lingkaran sosial seperti status sosial dan ekonomi, jenis kelamin, agama, etnis, domisili, profesi atau pekerjaan serta usia menjadi indikator penting yang mempengaruhi pemilih pada saat memutuskan untuk memberikan suara pada seorang kandidat. Dengan demikian pada dasarnya, pendekatan sosiologis berusaha untuk melihat perilaku pemilih dari elemen-elemen yang berkaitan dengan sosial-kemasyarakatan melalui tiga indeks utama yakni status sosial-ekonomi (latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kelas sosial), agama, dan daerah tempat tinggal (Syafhendry, 2016, hal. 94-97).

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis lahir sebagai kritik terhadap pendekatan sosiologis yang dinilai terlalu teoritis dan konseptual dalam melihat faktor lingkungan sosial dan interaksi individu di dalam masyarakat

sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan pilihannya. Sementara itu, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa seseorang memberikan suaranya didasarkan pada penilaian pribadi dari hasil sosialisasi yang telah berlangsung dari waktu ke waktu yang menimbulkan keterikatan secara emosional. Dengan demikian, mengindikasikan adanya faktor lain yang menjadi pertimbangan dari seorang individu yang tidak mampu dijelaskan melalui pendekatan sosiologis dalam menganalisis mengapa seorang pemilih memutuskan untuk memberikan atau tidak memberikan suaranya terhadap suatu kandidat maupun partai.

Pada pendekatan ini, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih yakni identifikasi partai, orientasi terhadap kandidat dan orientasi terhadap tema atau isu. Identifikasi partai dapat dimengerti sebagai adanya rasa keterikatan secara psikologis seperti rasa suka maupun perasaan senang seseorang terhadap suatu partai yang pada akhirnya membuat seseorang tersebut secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari partai atau kelompok tersebut. Wujud dari identifikasi partai dalam diri seseorang tidak selalu berkaitan dengan keanggotaan orang tersebut pada suatu partai yang disukainya tetapi lebih kepada preferensi yang dipegang seorang individu terhadap suatu partai karena merasa selaras dan sejalan dengan eksistensi partai tersebut (Syafhendry, 2016).

Proses sosialisasi menjadi aspek yang penting dalam mendorong timbulnya ikatan psikologis terhadap partai (Syafhendry, 2016). Pada umumnya orang tua atau keluarga menjadi agen sosialisasi utama yang mempengaruhi pengalaman serta orientasi politik seseorang. Selain dari lingkungan keluarga dan orang tua, ikatan psikologis juga muncul dari hasil sosialisasi dalam lingkungan masyarakat maupun ikatan perkawinan. Oleh karena itu, identifikasi partai menjadi orientasi yang bersifat permanen meskipun dapat berubah seiring dengan perubahan besar dalam diri seseorang seperti berpindah pekerjaan dan domisili maupun karena perubahan situasi politik seperti krisis ekonomi dan situasi perang (Syafhendry, 2016, hal. 106-107). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pendekatan psikologis tidak sepenuhnya murni terlepas dari model pendekatan sosiologis. Sebab munculnya ikatan psikologis sangat dipengaruhi dari lingkaran sosial yang melingkupi kehidupan seseorang (Maskur, 2021).

Faktor determinan selanjutnya yakni orientasi terhadap kandidat. Faktor orientasi terhadap kandidat dari sudut pandang pendekatan psikologis memiliki logika yang sejalan dengan identifikasi partai. Faktor ini meyakini bahwa keputusan memilih terhadap seorang kandidat turut didasarkan pada ikatan emosional yang dihasilkan dari proses sosialisasi (Haryanti A. , 2022). Oleh karena itu, faktor ini melihat bahwa seorang pemilih umumnya akan memberikan suara kepada kandidat yang lebih dikenalnya. Sementara itu, kedekatan

emosional yang terbangun dengan kandidat dapat diperlihatkan dalam bentuk perilaku seorang pemilih. Pada umumnya, semakin kuat ikatan emosional yang terjalin, maka perilaku yang ditunjukkan cenderung semakin aktif dan interaktif. Lalu faktor orientasi tema atau isu melihat bahwa semakin menarik dan selaras suatu isu yang dibawa oleh kandidat calon dengan isu yang diharapkan oleh pemilih maka semakin besar peluang untuk pemilih tersebut akan berpartisipasi dalam pemilihan dan memberikan suaranya kepada kandidat atau partai tersebut.

3. Pendekatan Pilihan Rasional (*Rational Choice*)

Fokus pada pendekatan pilihan rasional adalah pertimbangan memilih berdasarkan perbandingan antara sumber daya yang digunakan dan manfaat yang akan didapatkan atau yang biasa disebut *cost and benefit analysis*. Seorang pakar dalam teori ekonomi yang berkaitan erat dengan dasar pemikiran pendekatan *rational choice*, Anthony Downs mengungkapkan bahwa pada hakikatnya seorang individu adalah makhluk ekonomi atau *homo economicus*, yang mengedepankan pemenuhan kebutuhannya sendiri dibandingkan pihak lain. Secara lebih konkret, Downs menerangkan bahwa seorang pemilih yang menentukan pilihannya secara rasional hanya akan memperjuangkan kepentingannya sendiri, kendatipun tidak, ia akan berusaha untuk mengupayakan kepentingan pribadinya di atas kepentingan pihak lain yang demikian disebut sebagai *self-interest axiom*. Secara lebih jelas, seseorang pemilih yang mengedepankan

pertimbangannya dengan prinsip rasionalitas akan berupaya memilih opsi dengan kriteria bahwa opsi tersebut adalah yang paling menguntungkan (*maximum gained*) atau yang paling sedikit memberikan kerugian serta memiliki risiko yang lebih kecil (*least risk*) di antara berbagai opsi yang tersedia (Widnyani, 2020).

Secara umum, penilaian yang dilakukan pemilih dalam menentukan pilihan secara rasional dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yakni penilaian instrumental dan penilaian kualitas simbol. Penilaian instrumental merupakan penilaian yang dihasilkan dari upaya yang dilakukan kandidat calon dalam rangka memenuhi keinginan pemilih meskipun hal itu tidak diaspirasikan oleh pemilih. Kemudian, penilaian terhadap kualitas simbol yang dilakukan dengan menilai kualitas dari karakter pribadi kandidat calon seperti kejujuran, ketaatan pada norma dan aturan, sikap terhadap rakyat, ketegasan dan lain-lain (Syafhendry, 2016). Selain dua bentuk di atas penilaian juga dapat dilakukan dengan melihat *track record* maupun prestasi kandidat.

Dengan demikian, pendekatan *rational choice* merupakan pendekatan yang melihat bahwa seseorang akan memilih calon kandidat atau suatu partai berdasarkan pertimbangan sejauh mana kandidat atau partai yang akan berkuasa tersebut dapat menjanjikan dan memberikan kemaslahatan serta keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan kandidat dan partai lain terhadap kepentingan yang dimilikinya. Keputusan dalam memilih atau tidak memilih sangat

bergantung pada hasil yang akan dicapai oleh partai atau kandidat tertentu kelak pada saat menduduki jabatan di pemerintahan, baik hasil yang diharapkan terjadi maupun yang diantisipasi. Hal ini juga dapat terjadi karena seorang pemilih secara rasional melakukan evaluasi terhadap kinerja dari partai yang telah berkuasa, semakin positif hasil yang diberikan semasa partai tersebut berkuasa maka peluang calon kandidat dari partai yang sama untuk dipilih kembali akan semakin besar, begitupun sebaliknya ketika hasil yang dirasakan negatif maka akan semakin kecil peluang untuk dipilih kembali sebagai partai yang berkuasa (Syafhendry, 2016, hal. 110-111).

1.6 Hipotesis

Menurut Barr dan Scates, hipotesis adalah dugaan sementara berbentuk pernyataan yang dianggap sebagai kebenaran dari suatu fenomena dan digunakan sebagai acuan tindakan dalam mencari kebenaran baru. Hasil dari hipotesis yang telah ditetapkan dapat berupa fakta, prinsip dan teori (Wahjusaputri, 2022). Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara perilaku pemilih perempuan dengan perilaku pemilih laki-laki terhadap Bunda Eva pada Pilkada Serentak 2020

- H_a : Terdapat perbedaan antara perilaku pemilih perempuan dengan perilaku pemilih laki-laki terhadap Bunda Eva pada Pilkada Serentak 2020

Kriteria Pengujian Hipotesis

- H_0 ditolak apabila nilai ρ hitung $>$ dari ρ tabel atau jika nilai Asymptotic Significance (2-sided) $<$ 0.05
- H_0 diterima apabila nilai ρ hitung $<$ dari ρ tabel atau Jika nilai Asymptotic Significance (2-sided) $>$ 0.05

1.7 Definisi Konsep

Perilaku pemilih menurut Kristiadi adalah pemberian suara kepada partai dan/atau kandidat dalam suatu Pemilihan yang didorong karena keterikatan pada beberapa faktor seperti faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor pilihan rasional (Sentosa & Karya, 2022). Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku pemilih adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis digunakan sebagai dasar teori utama dalam melihat perilaku pemilih di Kota Bandar Lampung sebab penelitian dengan fokus kajian menggunakan pendekatan sosiologis telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Kemudian, pada kasus pencalonan Eva Dwiana pendekatan psikologis menjadi teori yang relevan dengan latar belakang dan situasi yang terjadi. Eva Dwiana tidak lain merupakan istri dari Walikota Bandar Lampung periode sebelumnya yakni Herman HN dan fakta bahwa beliau berasal dan diusung oleh PDIP yang selalu berhasil menempatkan calonnya sebagai walikota terpilih pada Pilkada di Kota Bandar Lampung.

Oleh karena itu, pendekatan psikologis menjadi pendekatan yang mampu melihat dua aspek utama pencalonan beliau baik dari identifikasi partai maupun orientasi terhadap kandidat. Terlebih pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan faktor psikologis lebih nyata dalam mempengaruhi perilaku pemilih.

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan dalam studi perilaku pemilih yang melihat bahwa keterikatan secara psikologis-emosional menjadi faktor yang utama seorang pemilih memberikan suaranya terhadap kandidat dan/atau partai. Adapun terdapat tiga indikator utama dalam pendekatan psikologis yakni identifikasi partai, orientasi terhadap kandidat, dan orientasi isu atau tema. Identifikasi partai merujuk pada tindakan atau proses pemilih mengidentifikasi dirinya terhadap suatu partai tertentu. Kemudian, orientasi isu merujuk pada sejauh mana isu yang dibawa oleh kandidat dan/atau partai selaras dengan fokus serta prioritas pemilih. Lalu, yang terakhir orientasi terhadap kandidat yakni sejauh mana seorang pemilih memberikan perhatian atau fokus kepada kandidat yang bersaing dalam suatu pemilihan dengan mempertimbangkan faktor yang berkaitan dengan diri kandidat tersebut. Sementara itu, kedekatan emosional yang terbangun dengan kandidat dapat diperlihatkan dalam bentuk perilaku seorang pemilih. Pada umumnya, semakin kuat ikatan emosional yang terjalin, maka perilaku yang ditunjukkan cenderung semakin aktif dan interaktif.

1.8 Definisi Operasional

Tabel 1.3 Indikator Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Item Pernyataan
Pendekatan Psikologis	Identifikasi Partai	Asal partai politik
		Koalisi partai pengusung
		Ideologi partai
		Kecenderungan pilihan keluarga terhadap kandidat
		Pendapat keluarga terhadap kandidat
		Kecenderungan pilihan tokoh penting terhadap kandidat
		Pendapat tokoh penting terhadap kandidat
	Orientasi Isu	Isu atau program kerja kandidat
		Pemikiran kandidat terhadap suatu isu
		Persepsi kandidat terhadap Kota Bandar Lampung
	Orientasi terhadap Kandidat	Mengenal kandidat dengan baik
		Kepribadian kandidat yang rendah hati
		Kepribadian kandidat yang ramah
		Kepribadian kandidat yang peduli
		Janji atau ucapan kandidat terlihat meyakinkan
		Perilaku kandidat
		Figur kandidat sebagai Ketua Majelis Taklim Rachmat Hidayat
	Perilaku terhadap Kandidat	Sosok Kandidat sebagai istri Walikota Bandar Lampung periode sebelumnya, Herman HN
		Berperilaku sopan terhadap kandidat
		Bersikap ramah terhadap kandidat
Bertegur sapa dengan kandidat		
Membangun percakapan dengan kandidat		
		Memberikan pujian kepada kandidat

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kuantitatif. Sebab, dalam upaya melihat bagaimana perilaku

pemilih perempuan dengan perilaku pemilih dari laki-laki di Kota Bandar Lampung terhadap calon kandidat walikota perempuan Bunda Eva serta melihat faktor dominan yang mendorong pemilih perempuan dan pemilih laki-laki untuk menggunakan hak pilihnya pendekatan yang lebih tepat digunakan untuk melihat jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan rancangan yang terstruktur, sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku untuk menjawab pertanyaan serta umumnya memiliki sifat yang sempit dan terbatas karena peneliti membatasi variabel dan lingkup penelitian dan data yang dihasilkan lebih banyak berupa angka dibandingkan kata-kata (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021).

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian yang berfokus untuk melihat perbandingan antara perilaku pemilih perempuan dan laki-laki terhadap calon kandidat walikota perempuan pada Pilkada tahun 2020 serta faktor dominan yang mempengaruhi perempuan dan laki-laki dalam memberikan suaranya untuk kandidat perempuan yakni Bunda Eva dilakukan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung tepatnya di 10 kecamatan yakni Bumi Waras, Kemiling, Labuhan Ratu, Langkapura, Panjang, Sukarame, Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, dan Way Halim.

1.9.3 Populasi dan Sampel

1.9.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perempuan dan laki-laki yang terdaftar dalam daftar pemilih serta menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada tahun 2020 di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh dari KPU Kota Bandar Lampung, populasi pemilih perempuan yang menggunakan hak pilihnya sebesar 234.099 orang. Sementara itu, jumlah pemilih laki-laki yang menggunakan hak pilihnya yakni 213.346 orang. Dengan demikian, total populasi dari pemilih perempuan dan pemilih laki-laki yang menggunakan hak pilihnya adalah 447.445 orang.

1.9.3.2 Sampel

Sampel merupakan objek penelitian yang diambil dari sebagian populasi melalui teknik tertentu. Sampel yang baik adalah sampel yang representatif, yakni memiliki kesesuaian karakteristik dan mampu mewakili keseluruhan dari populasi yang ditentukan sebagaimana yang disadur dari Ali dalam (Taniredja & Mustafidah, 2011). Sejalan dengan judul dari penelitian ini yaitu Perbandingan Perilaku Pemilih Perempuan dengan Laki-Laki terhadap Bunda Eva pada Pilkada tahun 2020 di Kota Bandar Lampung maka sampel yang digunakan didasarkan pada populasi pemilih perempuan dan populasi laki-laki di Kota Bandar Lampung.

Rumus *slovin* menjadi teknik yang digunakan dalam penentuan besaran sampel pada penelitian ini.

Berikut merupakan rumus *slovin*: $n = \frac{N}{1+Ne^2}$

Keterangan:

N: Ukuran populasi

n: Ukuran sampel

e: Batas kelonggaran ketidakteelitian yang dapat ditolerir yakni 10%

$$\begin{aligned} n &= \frac{447.445}{1 + 447.445 (0.1^2)} \\ &= \frac{447.445}{1 + 447.445 (0.01)} \\ &= \frac{447.445}{1 + 4.474,5} \\ &= \frac{447.445}{4.475,45} = 99,97 \end{aligned}$$

Adapun hasil sampel yakni sebesar 99,97 yang dibulatkan menjadi 100. Dengan demikian, terdapat 100 orang responden yang menjadi sampel penelitian. Kemudian, untuk menentukan sampel dari kelompok populasi yakni antara perempuan dan laki-laki maka diambil secara berimbang 50% pemilih perempuan dan 50% pemilih laki-laki. Oleh karena itu, diambil sebanyak 50 responden dari pemilih perempuan dan 50 responden dari pemilih laki-laki. Adapun masing-masing kelompok responden diambil dari 10 kecamatan yang mewakili daerah dengan perolehan suara tinggi dan daerah dengan perolehan suara rendah.

Tabel 1.4 Persentase Perolehan Suara Eva Dwiana dan Deddy Amarullah

Kecamatan	Persentase	Kecamatan	Persentase
Kedaton	54.9%	Tanjung Senang	52.9%
Sukarame	44.8%	Sukabumi	55.4%
Tanjung Karang Barat	51.9%	Kemiling	49.8%
Panjang	64.5%	Labuhan Ratu	45.5%
Tanjung Karang Timur	58.8%	Way Halim	49.2%
Tanjung Karang Pusat	57.7%	Langkapura	44.3%
Teluk Betung Selatan	62.7%	Enggal	50.4%
Teluk Betung Barat	63.9%	Kedamaian	54.3%
Teluk Betung Utara	57.6%	Teluk Betung Timur	67.2%
Rajabasa	53.2%	Bumi Waras	70.8%

Sumber: diolah dari Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung Nomor: 766 / HK.03.1-Kpt / 1871 / KPU-Kot / XII / 2020 tentang Penetapan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2020

Tabel 1.5 Distribusi Sampel Per-Kecamatan

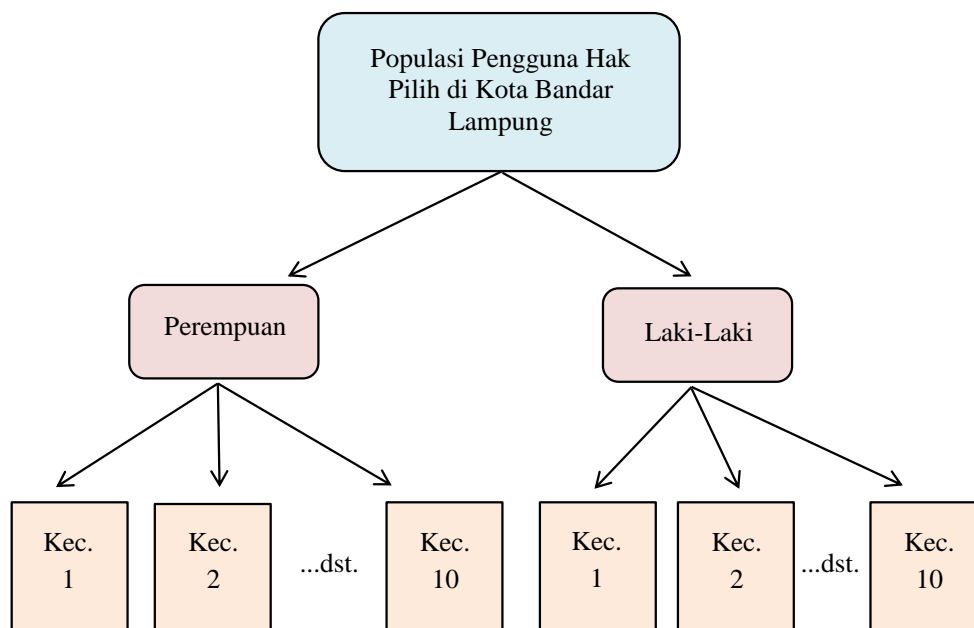
Kecamatan	Perempuan	Laki-laki
Bumi Waras	5	5
Teluk Betung Timur	5	5
Panjang	5	5
Teluk Betung Barat	5	5
Teluk Betung Selatan	5	5
Kemiling	5	5
Way Halim	5	5
Labuhan Ratu	5	5
Sukarame	5	5
Langkapura	5	5
Total	50	50

1.9.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *multistage random sampling* karena menggunakan kombinasi dari teknik-teknik dalam pengambilan sampel. Teknik pertama yang digunakan adalah pengambilan sampel acak distratifikasi (*stratified random sampling*).

Penggunaan teknik ini karena sifat dari populasi yang heterogen sehingga perlu membagi populasi ke dalam lapisan-lapisan atau strata (Singarimbun & Effendi, 1989). Adapun populasi terbagi ke dalam dua kategori yakni pemilih perempuan dan pemilih laki-laki yang kemudian diambil sampel secara berimbang dari masing-masing kelompok. Lalu teknik selanjutnya adalah *area sampling*, teknik ini dilakukan dengan mengambil sampel kelompok pemilih perempuan dan kelompok pemilih laki-laki dari beberapa wilayah.

Area dalam pengambilan sampel merupakan wilayah-wilayah dengan persentase perolehan suara tertinggi yakni lebih dari 50% dan terendah kurang dari 50% di antara 20 kecamatan yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Setelah ditentukan kecamatan dengan persentase perolehan suara lebih dari 50% dan kurang dari 50%, selanjutnya sampel diambil dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Sebab, pengambilan responden di setiap wilayah disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga dibagi ke dalam kuota sebesar 10 responden per-kecamatan dengan ketentuan 5 perempuan dan 5 laki-laki yang ambil secara acak. Oleh karena itu, dari setiap tipe wilayah diperoleh total 50 responden yang terdiri atas 25 responden pemilih perempuan dan 25 responden pemilih laki-laki.



Gambar 1.1 Proses Pengambilan Sampel

1.9.5 Jenis dan Sumber Data

1.9.5.1 Jenis Data

Sejalan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, maka jenis data yang digunakan dalam melakukan analisis dan dihasilkan dari penelitian memuat data-data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang menampilkan hasil olahan berupa angka-angka (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021).

1.9.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah bagian penting untuk mengetahui asal dari data yang digunakan dalam suatu penelitian. Sumber data turut menjadi aspek yang memperkuat hasil penelitian. Adapun data dalam penelitian ini bersumber pada:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui sumber utama dan dihimpun dari hasil turun lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data original (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021). Data primer pada penelitian ini bersumber dari penyebaran kuesioner kepada responden melalui Google Formulir. Penggunaan Google Formulir didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan efisiensi waktu, sebab lokasi penelitian berada di luar Semarang dan pengambilan responden tersebar di berbagai kecamatan di Kota Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama, melainkan berupa data terpadu yang dikumpulkan oleh suatu lembaga untuk kemudian dipublikasikan kepada khalayak (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021). Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang terpublikasikan secara *online* maupun *offline* seperti jurnal, laporan, hasil rekapitulasi data, buku dan sumber lainnya yang relevan.

1.9.6 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan panjang pendeknya interval pada suatu alat ukur, sehingga dapat menghasilkan data yang berbentuk kuantitatif (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021). Penentuan skala pengukuran dapat disesuaikan dengan populasi penelitian dan pertimbangan terhadap bobot pertanyaan. Peneliti

dapat menggunakan skala berjenjang tiga, skala berjenjang lima maupun skala berjenjang tujuh (Singarimbun & Effendi, 1989). Pada penelitian ini, populasi dari responden terbagi ke dalam dua kategori wilayah yakni wilayah dengan perolehan suara lebih dari 50% yang berada di pesisir Teluk Lampung dan wilayah dengan perolehan suara kurang dari 50% yang berada di perkotaan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan agar jawaban responden lebih spesifik dan menghasilkan opini yang kuat serta dapat menangkap secara nyata pertimbangan dari pemilih terhadap kandidat, maka digunakan skala likert berjenjang (3) dengan kemungkinan nilai yakni tidak setuju: 1, ragu-ragu: 2, dan ya, setuju: 3.

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yakni:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu rangkaian pertanyaan terkait penelitian yang diberikan kepada responden untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kuesioner disebarikan kepada 100 pemilih perempuan dan pemilih laki-laki yang berpartisipasi pada Pilkada tahun 2020 lalu melalui media Google Formulir. Pertimbangan jarak dan waktu menjadi alasan utama Google Formulir digunakan, terlebih jangkauan penyebaran menjadi lebih luas serta data dapat diperoleh dalam waktu relatif singkat.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka yakni pengumpulan data yang memuat berbagai kajian teori dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Pada umumnya bersumber dari buku, koran, majalah, naskah, arsip, maupun hasil dan laporan penelitian terdahulu yang relevan.

1.9.8 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sebagai instrumen penelitian. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang memuat butir-butir pernyataan dan/atau pertanyaan dengan opsi yang telah disediakan untuk dipilih dan dijawab oleh responden.

1.9.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari perilaku pemilih perempuan dengan perilaku pemilih laki-laki terhadap Bunda Eva pada Pilkada Serentak 2020. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data:

- a. Menghimpun data penelitian dari kuesioner berupa data perilaku pemilih perempuan dan perilaku memilih laki-laki yang turut serta menyalurkan hak pilihnya pada Pilkada tahun 2020 di Kota Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 08 November 2023 hingga 14 November 2023 yang dibagikan kepada masyarakat Kota Bandar Lampung melalui media Google Formulir.

- b. Pengkodean data dengan menggunakan alat bantu *microsoft excel*.
- c. Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian melalui program SPSS *for windows 26.0 version*.
- d. Pengambilan kesimpulan melalui kriteria objektif dari penggunaan Skala Likert sebagai berikut:

Rumus Umum :

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = Skor tertinggi – skor terendah

Kriteria (K) = Banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel

(Dakhi, 2022)

Tabel 1.6 Kriteria Objektif Penelitian

Item Pernyataan	Skala Pengukuran	Kriteria Objektif
Identifikasi Partai	Skala Likert	Jumlah pertanyaan: 7 Jumlah pilihan: 3
1. Asal partai politik	Ya, setuju: 3	Skor tertinggi: $3 \times 7 = 21$ (100%)
2. Koalisi partai pengusung	Ragu-ragu: 2	Skor terendah: $1 \times 7 = 7$ ($7/21 \times 100\% = 33,3\%$)
3. Ideologi partai	Tidak setuju: 1	Range: skor tertinggi – skor terendah ($100\% - 33,3\% = 66,7\%$)
4. Kecenderungan pilihan keluarga terhadap kandidat		Dimasukkan ke dalam rumus: I = R/K
5. Pendapat keluarga terhadap kandidat		Maka: $I = 66,7\% : 2 = 33,35\%$
6. Kecenderungan pilihan tokoh penting terhadap kandidat		Skor standar = $100\% - 33,35\% = 66,65\%$
7. Pendapat tokoh penting terhadap kandidat		Jadi, kriteria objektif: Setuju: jika jawaban responden $\geq 66,65\%$ atau dengan range total jawaban 14-21 Tidak Setuju: jika jawaban responden $< 66,65\%$ atau dengan range total jawaban 1-13

<p>Orientasi Isu</p> <p>1. Isu atau program kerja kandidat</p> <p>2. Pemikiran kandidat terhadap suatu isu</p> <p>3. Persepsi kandidat terhadap Kota Bandar Lampung</p>	<p>Skala Likert</p> <p>Ya, setuju: 3</p> <p>Ragu-ragu: 2</p> <p>Tidak setuju: 1</p>	<p>Jumlah pertanyaan: 3</p> <p>Jumlah pilihan: 3</p> <p>Skor tertinggi: $3 \times 3 = 9$ (100%)</p> <p>Skor terendah: $1 \times 3 = 3$ ($3/9 \times 100\% = 33,3\%$)</p> <p>Range: skor tertinggi – skor terendah ($100\% - 33,3\% = 66,7\%$)</p> <p>Dimasukkan ke dalam rumus:</p> <p>I = R/K</p> <p>Maka:</p> <p>I= 66,7%: 2 = 33,35%</p> <p>Skor standar = $100\% - 33,35\% = 66,65\%$</p> <p>Jadi, kriteria objektif:</p> <p>Setuju:</p> <p>jika jawaban responden $\geq 66,65\%$ atau dengan range total jawaban 6-9</p> <p>Tidak Setuju:</p> <p>jika jawaban responden $< 66,65\%$ atau dengan range total jawaban 1-5</p>
<p>Orientasi terhadap Kandidat</p> <p>1. Menenal kandidat dengan baik</p> <p>2. Kepribadian kandidat rendah hati</p> <p>3. Kepribadian kandidat ramah</p> <p>4. Kepribadian kandidat peduli</p> <p>5. Janji atau ucapan kandidat terlihat meyakinkan</p> <p>6. Perilaku kandidat</p> <p>7. Figur kandidat sebagai Ketua Majelis Taklim Rachmat Hidayat</p> <p>8. Sosok Kandidat sebagai istri Walikota Bandar Lampung, Herman HN</p>	<p>Skala Likert</p> <p>Ya, setuju: 3</p> <p>Ragu-ragu: 2</p> <p>Tidak setuju: 1</p>	<p>Jumlah pertanyaan: 8</p> <p>Jumlah pilihan: 3</p> <p>Skor tertinggi: $3 \times 8 = 24$ (100%)</p> <p>Skor terendah: $1 \times 8 = 8$ ($8/24 \times 100\% = 33,3\%$)</p> <p>Range: skor tertinggi – skor terendah ($100\% - 33,3\% = 66,7\%$)</p> <p>Dimasukkan ke dalam rumus:</p> <p>I = R/K</p> <p>Maka:</p> <p>I= 66,7%: 2 = 33,35%</p> <p>Skor standar = $100\% - 33,35\% = 66,65\%$</p> <p>Jadi, kriteria objektif:</p> <p>Setuju:</p> <p>jika jawaban responden $\geq 66,65\%$ atau dengan range total jawaban 16-24</p> <p>Tidak Setuju:</p> <p>jika jawaban responden $< 66,65\%$ atau dengan range total jawaban 1-15</p>

Perilaku terhadap Kandidat	Skala Likert	
1. Berperilaku sopan terhadap kandidat	Ya, setuju: 3	Jumlah pertanyaan: 5
2. Bersikap ramah terhadap kandidat	Ragu-ragu: 2	Jumlah pilihan: 3
3. Bertegur sapa dengan kandidat	Tidak setuju: 1	Skor tertinggi: $3 \times 5: 15 (100\%)$
4. Membangun percakapan dengan kandidat		Skor terendah: $1 \times 5: 5 (5/15 \times 100\% : 33,3\%)$
5. Memberikan pujian kepada kandidat		Range: skor tertinggi – skor terendah ($100\% - 33,3\%: 66,7\%$)
		Dimasukkan ke dalam rumus: $I = R/K$
		Maka: $I = 66,7\% : 2 = 33,35\%$
		Skor standar = $100\% - 33,35\% = 66,65\%$
		Jadi, kriteria objektif:
		Setuju: jika jawaban responden $\geq 66,65\%$ atau dengan range total jawaban 10-15
		Tidak Setuju: jika jawaban responden $< 66,65\%$ atau dengan range total jawaban 1-9

- e. Melakukan pengolahan data melalui program SPSS *for windows* 26.0 *version* dengan metode tabulasi silang (*crosstabs*) dan melihat hubungan antar variabel melalui uji *chi square* dengan nilai signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$. Dengan persyaratan sebagai berikut:
1. Sampel yang digunakan tidak kurang dari 20 responden
 2. Frekuensi teoritis (ft) minimum harus 5 pada setiap kotak untuk tabel 2×2 (dua kolom, dua baris). Sementara itu, untuk tabel dengan jumlah kolom dan baris lebih dari dua seperti tabel 2×3 , diperbolehkan maksimal frekuensi teoritis (ft) kurang dari 5 sebesar 20% dari keseluruhan kotak. Apabila syarat tidak terpenuhi, beberapa kolom perlu digabung

3. Tidak diperbolehkan ada satu kotak atau sel yang mempunyai frekuensi kurang dari 1 (Garson, 1971).
4. Jika persyaratan uji *chi square* setelah penggabungan sel tidak terpenuhi, maka pengambilan keputusan berpedoman pada uji *fisher exact*. Dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Apabila nilai Exact Sig. (2-Sided) < 0.05 maka terdapat hubungan yang signifikan atau H_0 ditolak dan H_a diterima.
 2. Apabila nilai Exact Sig. (2-Sided) > 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

(Adinurani, 2022)